

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi manusia adalah kebutuhan utama dalam melangsungkan kehidupan di masa depan. Manusia yang menempuh pendidikan akan memiliki berbagai pengetahuan maupun keterampilan sehingga mampu menjadi manusia yang berkualitas dan berkompeten. Adapun jenjang pendidikan bisa ditempuh sejak anak berusia dini, di mana peran pendidikan ini sebagai fondasi anak dalam mengenali dan memahami lingkungan sekitarnya. Pernyataan di atas sejalan dengan pernyataan Madyawati (2016:5) yang menyebutkan bahwa pentingnya pendidikan anak usia dini yakni untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi masa-masa ke depannya, terlebih masa sekolah yang akan dihadapinya.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan pendidikan bagi anak usia dini atau yang lebih dikenal sebagai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Ayat 14 merupakan bentuk pendidikan yang mengacu kepada anak dari lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan berbagai bentuk stimulasi, yang membantu pertumbuhan dan perkembangan, baik aspek jasmani maupun rohani anak sehingga siap melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya. Adapun anak usia dini ialah anak yang baru lahir hingga usia

enam tahun. Tujuan utama dari proses pendidikan di PAUD adalah pemberian berbagai konsep kepada anak melalui pengalaman yang nyata.

Salah satu cara anak usia dini untuk mengenal lingkungannya adalah mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini berfokus atau mengutamakan pengembangan keenam aspek perkembangan anak. Aspek-aspek perkembangan itu antara lain Nilai Agama dan Moral (NAM), fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, dan seni. Perkembangan motorik termasuk ke dalam aspek perkembangan fisik-motorik yang penting distimulus bagi anak usia dini karena dapat mempengaruhi tingkah laku anak sehari-hari. Perkembangan motorik memiliki arti yaitu gerakan tubuh yang dilakukan anak secara langsung dalam suatu kegiatan untuk mendapatkan pengalaman baru yang berguna bagi kehidupan anak. Menurut Fatmawati (2020:2) perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan gerakan tubuh yang dikendalikan oleh otot-otot besar, yang diperoleh dari sebagian atau keseluruhan tubuh dan dipengaruhi oleh kematangan (Fatmawati, 2020:2). Gerakan berjalan, berlari, maupun melompat termasuk ke dalam contoh gerakan yang memanfaatkan motorik kasar. Sementara itu motorik halus yaitu gerakan tubuh yang diatur oleh otot-otot kecil, yang berasal dari sebagian anggota tubuh, serta dipengaruhi oleh seringnya melakukan latihan (Fatmawati, 2020:2). Contoh gerakan yang memanfaatkan motorik halus adalah menulis, meronce, menggambar, maupun memotong.

Setiap proses perkembangan motorik halus anak terjadi dalam periode yang berbeda-beda. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses perkembangan motorik halus anak antara lain faktor bawaan, perbedaan nutrisi, lingkungan, dan stimulus yang dilakukan. Sebagaimana dalam pernyataan Khadijah & Amelia (2020:37) yaitu faktor genetik, gizi, pengasuhan dan lingkungan anak, serta cacat bawaan membawa dampak bagi perkembangan motorik halus anak. Pada bentuk stimulus perkembangan motorik halus anak yang baik dilakukan dengan cara memperbanyak pengalaman anak terhadap berbagai gerakan-gerakan yang menggunakan otot kecil sehingga gerakan-gerakan yang dihasilkan anak menjadi terampil. Melalui gerakan-gerakan memanfaatkan motorik halus yang terampil maka otot-otot kecil dalam tubuh anak sudah kuat sehingga membantu anak dalam menghasilkan suatu hasil karya maupun mempengaruhi proses pendidikan anak selanjutnya.

Pelaksanaan kegiatan perkembangan motorik halus anak usia dini tidak sepenuhnya berlangsung dengan baik. Adanya tantangan dan hambatan turut mempengaruhi proses perkembangan motorik halus anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RT 7 RW 3, Kelurahan Kertajaya, Kota Surabaya pada anak usia 5-6 tahun, sebanyak 14 anak dari 20 anak di wilayah tersebut mengalami permasalahan dalam perkembangan motorik halusnya. Permasalahan tersebut diantaranya, anak mengalami kesulitan memegang pensil, kesulitan menggerakkan jari tangan saat menggunting sesuai pola, kesulitan menggerakkan jari saat menempel, kesulitan meniru bentuk pola,

kesulitan menggambar sesuai proporsi, serta kesulitan menyusun benda ke bentuk lain. Permasalahan yang terjadi pada anak usia 5-6 tahun di RT 7 RW 3, Kelurahan Kertajaya, Kota Surabaya ini disebabkan oleh kurangnya penggunaan sumber belajar anak di rumah. Sehari-harinya anak-anak tersebut hanya bermain gawai, di mana orang tua kurang memberikan pilihan sumber belajar yang sesuai usianya. Selama memainkan gawai, anak tidak diawasi oleh orang tua karena sibuk bekerja. Anak juga aktif bermain gawai bersama teman sebayanya yang tinggal saling berdekatan.

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, di mana perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun yakni mampu menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, meniru bentuk, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar rinci, dan melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan. Hal ini berarti adanya kesenjangan antara standar tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun dengan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang ada di wilayah RT 7 RW 3, Kelurahan Kertajaya, Kota Surabaya.

Adapun salah satu strategi untuk menstimulus perkembangan motorik halus anak adalah dengan pemilihan sumber belajar sesuai dengan kebutuhan dan usia anak. Adanya pemilihan sumber belajar yang baik, akan membuat anak memperoleh pengalaman langsung untuk menstimulus perkembangan

motorik halus yang lebih optimal melalui latihan atau praktik langsung yang dilakukan secara berulang-ulang menggunakan sumber belajar. Alat Permainan Edukatif (APE) merupakan salah satu pilihan sumber belajar yang sering digunakan oleh anak usia dini. APE yang dapat menstimulus perkembangan motorik halus anak usia dini yaitu APE Tangram, berupa alat main berbentuk *puzzle* terdiri dari tujuh potongan geometri yang berbeda dan memiliki beberapa warna pada potongan geometrinya. Anak dapat memainkan APE tangram dengan cara menyusun ketujuh potongan geometri tersebut ke dalam berbagai bentuk, yaitu bentuk binatang, alat transportasi, lambang bilangan, lambang huruf, dan sebagainya. Gerakan memegang benda menggunakan lima jari, menjemput menggunakan ibu jari dan telunjuk, maupun menyusun *puzzle* ke berbagai bentuk saat bermain APE tangram termasuk ke dalam gerakan yang berhubungan dengan motorik halus anak.

Melalui observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa penggunaan APE tangram dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam kegiatan pengembangan motorik halus anak. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh APE tangram terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RT 7 RW 3, Kelurahan Kertajaya, Kota Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan cara *home visit* yaitu mendatangi rumah masing-masing anak agar dapat mengamati secara langsung pengaruh APE tangram terhadap perkembangan motorik halusnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka perumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yakni bagaimanakah pengaruh APE tangram terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RT 7 RW 3, Kelurahan Kertajaya, Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui pengaruh APE tangram terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RT 7 RW 3, Kelurahan Kertajaya, Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan mampu berdampak dan memberi manfaat dalam pendidikan. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan bagi pendidik dan orang tua dalam melaksanakan pendidikan untuk anak usia 5-6 tahun.
- b. Bermanfaat sebagai acuan untuk mengembangkan kreativitas pendidik dalam membuat media pembelajaran.
- c. Bermanfaat sebagai informasi bagi pendidik dan orang tua dalam memahami perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

d. Bermanfaat sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1. Bermanfaat untuk memperluas pemahaman mengenai APE tangram yang mampu mempengaruhi perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun.
2. Bermanfaat untuk membantu menstimulus atau mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak pada usia 5-6 tahun.

b. Bagi Pendidik

1. Bermanfaat untuk dapat menggunakan APE tangram sebagai media ajar dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak.
2. Bermanfaat untuk dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak.

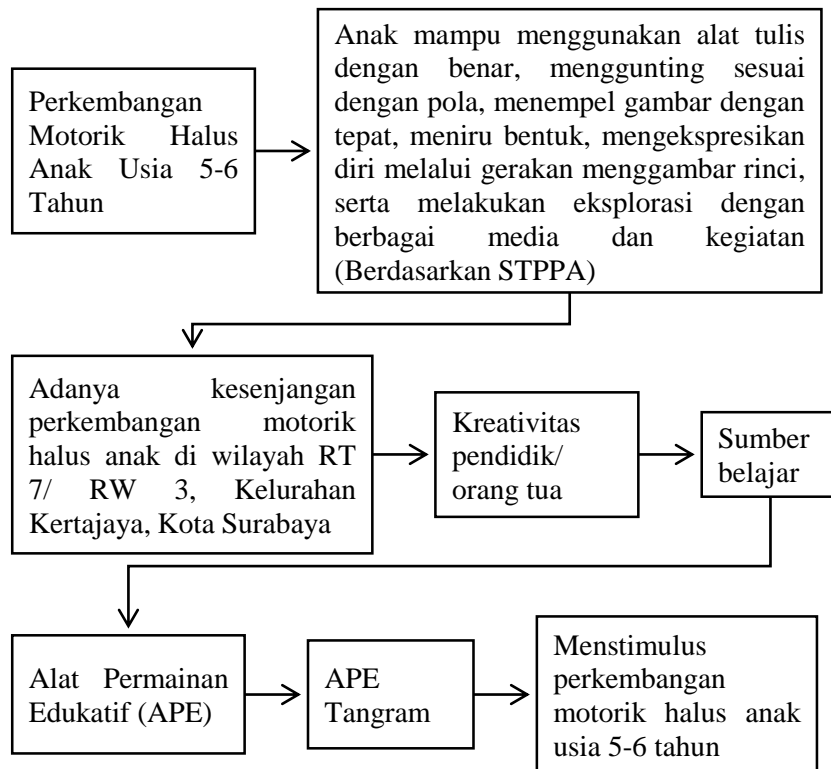
c. Bagi Anak

1. Bermanfaat agar anak merasa nyaman ketika melakukan kegiatan bermain menggunakan APE tangram untuk menstimulus perkembangan motorik halusnya.
2. Bermanfaat untuk membangkitkan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan bermain menggunakan APE tangram sehingga mampu menstimulus perkembangan motorik halusnya.

3. Bermanfaat agar perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun menjadi optimal.

1.5 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis dalam penelitian ini, dapat diketahui melalui bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1
Kerangka Teoritis Penelitian

1.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang ada, namun belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang didapatkan

melalui pengumpulan data secara langsung di lapangan. Melalui pengertian tersebut, membuat hipotesis yang ada dalam penelitian ini dapat diuji kebenarannya, yaitu hipotesis dapat diterima atau ditolak. Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. H_a (Hipotesis Alternatif):

Adanya pengaruh APE tangram terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RT 7 RW 3, Kelurahan Kertajaya, Kota Surabaya.

b. H_o (Hipotesis Nihil):

Tidak adanya pengaruh yang signifikan dalam penggunaan APE tangram terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RT 7 RW 3, Kelurahan Kertajaya, Kota Surabaya.

1.7 Ruang lingkup dan Batasan Penelitian

Berdasarkan penjelasan masalah di atas maka ruang lingkup penelitian ini dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di RT 7 RW 3, Kelurahan Kertajaya, Kota Surabaya. Penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh APE tangram terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RT 7 RW 3, Kelurahan Kertajaya, Kota Surabaya. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah melibatkan anak untuk bermain aktif menggunakan APE tangram dengan cara menyusun ketujuh potongan geometri ke berbagai bentuk menggunakan kartu tangram sebagai acuan anak.

Adapun terdapat dua variabel yang muncul dalam penelitian ini, yakni variabel bebas dan terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu APE tangram yang dapat mempengaruhi variabel terikat (Y) yaitu perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RT 7 RW 3, Kelurahan Kertajaya, Kota Surabaya. Adanya perubahan dalam variabel APE tangram maka akan juga mempengaruhi variabel perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

1.8 Batasan Istilah

Berikut ini batasan istilah yang perlu dijelaskan agar menghindari terjadinya kesalahpahaman makna dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. APE Tangram

APE tangram merupakan salah satu sumber belajar anak berupa alat bermain berbentuk tujuh potongan *puzzle* geometri yaitu segitiga, segiempat, dan jajar genjang yang memiliki beberapa warna pada potongan geometrinya dan mengandung nilai edukasi.

2. Perkembangan Motorik Halus

Motorik halus merupakan gerakan otot-otot kecil pada sebagian anggota tubuh atau gerakan koordinasi antara mata dan tangan yang tidak memerlukan tenaga ekstra dan dipengaruhi oleh banyaknya proses belajar dan berlatih dalam hal memegang

benda menggunakan lima jari, menjumput menggunakan ibu jari dan telunjuk, maupun menyusun benda ke berbagai bentuk.

1.9 Organisasi Penulisan

Organisasi penulisan skripsi dijabarkan dalam lima bab yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Analisis Data dan Pembahasan, serta Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, hipotesis, ruang lingkup dan batasan penelitian, batasan istilah, serta organisasi penulisan. Bab II berisi tentang landasan teori dan penelitian terdahulu. Bab III berisi tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis data. Analisis data dan pembahasan dijabarkan dalam bab IV. Adapun pada Bab V berisi tentang kesimpulan maupun saran.